

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DIBIDANG KEDISIPLINAN
SISWA KELAS XI MA AL-MUTTAQIEN
KECAMATAN BUNGARAYA KABUPATEN SIAK**

Oleh : Nuryanti dan Mai'zah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak ini yakni evaluasi dan penekanan yang lebih maksimal dalam upaya pelaksanaan dalam kegiatan di sekolah, maupun di luar sekolah dan perlunya kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam penerapan pendidikan karakter ini agar sejalan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru dan 10 orang siswa kelas XI MA Al- Muttaqien Jati Baru, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak dan objek penelitian ini adalah Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. Sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data mengenai pembahasan Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak, sudah dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa, namun masih terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak ini yakni evaluasi dan penekanan yang lebih maksimal dalam upaya pelaksanaan dalam kegiatan di sekolah, maupun di luar sekolah dan perlunya kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam penerapan pendidikan karakter ini agar sejalan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak yaitu terdiri dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam penerapan karakter bidang kedisiplinan siswa ini antara lain meliputi sikap, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru, minat dan motivasi siswa, dukungan dari orang tua peserta didik dan dukungan dari masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya. Hambatan dari faktor internal yaitu faktor dari guru, Sedangkan faktor eksternal adalah dari siswa. Kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah merupakan faktor penghambat dalam pembentukan disiplin siswa. Kurangnya pengawasan dan tegasnya guru terhadap siswa bisa mempengaruhi kedisiplinan siswa. Faktor lingkungan keluarga, pola asuh orang tua yang kurang tepat dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, juga turut menjadi faktor yang berpengaruh.

Kata Kunci: Karakter, Kedisiplinan

A. Pendahuluan

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain kedisiplinan adalah sikap sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Kedisiplinan juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhaian dan kontrol yng kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang di amanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.¹ Dengan pendidikan kedisiplinan, manusia hidup dengan teratur dan disiplin agar tidak merugi. Berdasarkan yang dijelaskan Al-Qur'an surat Al- Ashr yang isi pokoknya yaitu “ *Bahwa semua manusia berada dalam keadaan merugi apabila dia tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan baik..*² Kandungannya telah jelas menerangkan bahwa setiap waktu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan denga pekerjaan yang baik. Disiplin memang sulit tapi bisa

¹ Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 142

² *Al Qur'an Terjemahan Per kata* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2017), hlm. 601

jika dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karna dengan kebiasaan tersebut manusia akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang berarti. Sikap disiplin yang kokoh akan selalu memancing datangnya rasa tanggung jawab yang tinggi dari diri manusia dalam setiap melaksanakan tugas atau tanggung jawab kehidupannya. Penerapan tentang kedisiplinan dapat berdampak pada setiap nilai kehidupan. Disekolah misalnya, penanaman sikap disiplin kepda siswa sejak dini merupakan proses agar anak siswa dapat terlatih mengemban tugas yang diamanahkan kepadanya. Selain itu sudah saatnya untuk sadar bahwa kegiatan disiplin kita belum mencapai batas maksimal bahkan masih tergolong minimun, semua ini dilakukan agar pertumbuhan kehidupan manusia ini dapat meningkatkan karakter bangsa dan negara yang baik, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas saat ini sebagian guru yang minimnya sikap kedisiplinan sehingga ini dijadikan contoh bagi siswa seperti telat berangkat sekolah. Seorang guru saja yang notabene memiliki pendidikan dan pengalaman yang tinggi, harus selalu bersikap disiplin, karena amat berpengaruh terhadap isi dan cara pengajarannya. Akan sangat tidak baik apabila guru tidak mengajar siswanya dengan disiplin. Ini bisa berakibat siswa juga tidak mau menerapkan dasar-dasar disiplin diri dalam kehidupan atau gerak-geriknya. Siswa sedikit banyak akan meniru perilaku dari gurunya. Membiasakan diri bersikap disiplin harus dimulai dari guru, terutama pada saat mengajar, misalkan masuk ke dalam kelas tepat waktu. Dampaknya kemudian, siswa menjadi tidak terlambat berangkat ke sekolah atau tidak terlambat masuk ke dalam kelas setelah waktu istirahat berakhir. Latihan berdisiplin dengan cara-cara seperti di atas, yang kemudian menjadikan disiplin itu mudah untuk dilakukan setiap saat dan setiap waktu, tanpa ada alasan yang bermacam-macam yang pada intinya menganggap bahwa bersikap disiplin itu sulit.³ Dengan demikian seharusnya kedisiplinan yang diterapkan disekolah itu baik, Namun pada kenyataannya masih ada dari siswa-siswi sekolah yang belum menerapkan atau kurangnya penerapan kedisiplinan siswa itu sendiri. Akan tetapi masih ditemukan gejala-gejala ketidak disiplin siswa di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas, yaitu:

1. Sebagian siswa telat sampai di sekolah;
2. Sebagian siswa telat masuk ke kelas saat bel sudah berbunyi;
3. Sebagian siswa telat mengikuti ikrar santri yang dilakukan setiap sebelum jam pelajaran dimulai;
4. Sebagian siswa tidak mengikuti sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah.

Sehingga penulis berasumsi bahwa terdapat penerapan pendidikan karakter bidang kedisiplinan siswa belum efektif dan maksimal, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul "*Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa MA Al-Muttaqien Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak*".

Penelitian sebelumnya: Al Muhriga.H, NIRM 1214.17.17.36 Dengan Judul: "*Peningkatan Kedisiplinan Santri Melalui Penanaman Nilai Nilai Islam Di Pondok Pesantren Al-Amin Lubuk Dalam*", 2020⁴. Tria Lestari, NIRM 1214.15.1642, Dengan Judul: "*Optimalisasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 2b Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho (MDTW) Istiqomah*"

³Hadziq Jauhary, *Hidup Sukses Dengan Disiplin*, (Mutiara Aksara), hlm. 5

⁴Al Muhriga.H, "*Peningkatan Kedisiplinan Santri Melalui Penanaman Nilai Nilai Islam Di Pondok Pesantren Al-Amin Lubuk Dalam*", 2020.

Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Kabupaten Siak”, 2019.⁵ Sasa Nopela Sari, NIRM 1214.16.1685, Dengan Judul: ”*Implementasi Karakter Siswa Oleh Guru PAI SD Negeri 05 Teluk Mesjid Melalui Keteladanan*”, 2021.⁶ Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh tiga peneliti di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama penelitian yang berkenaan dengan karakter. Sedangkan perbedaannya antara penelitian yang dilakukan oleh tiga peneliti di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bentuk penelitian yang berorientasi pada pendidikan karakter bidang kedisiplinan.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini tergolong jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 1 guru bidang studi Aqidah Akhlak dan 10 orang siswa kelas XI MIA MA Al- Muttaqien Jati Baru, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. Dalam hal ini, data primer penelitian adalah 1 orang guru Aqidah Akhlak dan data sekunder adalah 22 orang siswa kelas XI MIA MA Al- Muttaqien Jatibaru, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi peristiwa sosial dalam penelitian ini adalah “*Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien kecamatan Bungaraya, kabupaten Siak*”, dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di MA Al- Muttaqien Jati Baru, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. Lokasi ini di ambil karena lokasi yang mudah di teliti dan jarak yang dekat. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian di perkirakan melakukan waktu selama tiga bulan, mulai dari tanggal 01 Maret sampai 30 Agustus tahun 2022. Subjek dalam penelitian ini yakni 1 orang guru PAI di MA Al- Muttaqien Jati Baru, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak dan 10 orang siswa kelas XI MA Al- Muttaqien Jati Baru, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. Objek penelitian yang peneliti teliti yaitu *Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak*. Teknik Pengumpulan Data penulis menggunakan teknik observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dalam metode penelitian kualitatif, teknik analisis data yang di gunakan berdasarkan data yang di peroleh, selanjutnya di kembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif penelitian di bagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) Reduksi Data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari pola dan temanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. 2) Penyajian Data, bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. 3) Penarikan Kesimpulan, Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa MA Al-Muttaqien kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. Selain itu

⁵Tria Lestari, *Optimalisasi Pembentukan Karakter Siswa Melaluimata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 2b Di Madrasah Diniyah Takmilayah Wustho (MDTW) Istiqomah Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Kabupaten Siak*, Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Kabupaten Siak, 2019.

⁶Sasa Nopela Sari, *Implementasi Karakter Siswa Oleh Guru PAI SD Negeri 05 Teluk Mesjid Melalui Keteladanan*, 2021.

dikumpulkan pula hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Data yang telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa MA Al-Muttaqien kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. Penyajian data dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, kemudian disimpulkan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, “Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya”.⁷ Pendidikan karakter merupakan salahsatu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalu lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ketinggian perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.⁸ Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral.¹⁰ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tidakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak oranag lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh Imam Machali dan Muhajir adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹¹ Menurut Elkind dan Sweet

⁷ Kompri, Manajemen Pendidikan: *Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2015, hlm. 17

⁸ Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim ,dkk., *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur, CV. Agrapana Media), 2021, hlm. 1

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Rresponsibility*, (New York: Bantam Books), 1991, hlm. 22

¹¹ Imam Machali, Muhajir, *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Aura Pustaka), 2011, hlm. 7

yang dikutip oleh Heri Gunawan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai susila.¹² Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter ini dapat dikelompokkan ke dalam:

1. Olah hati (*spritual and emotional development*),
2. Olah pikir (*intellectual development*),
3. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan
4. Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling terkait.¹³ Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah/lembaga.

Dengan demikian, Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa/karsa.

1. Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan (efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23

¹³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm. 25

dilakukan.¹⁴Pada sisi lain, pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar.¹⁵ Sehingga desain pendidikan karakter meliputi pengembangan potensi manusia dalam pengembangan karakter yang baik salah satu bentuknya adalah terwujudnya kedisiplinan dalam diri siswa. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup.¹⁶ Pelaksanaan nilai disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian guru mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu. Untuk mencapai pendidikan karakter tidak terlepas dari kedisiplinan dalam kasih dalam penguatan pendidikan karakter untuk konteks sekarang sangat relevan dalam menghadapi krisis moral.¹⁷

Mengetahui dan memahami peraturan yang menyatakan apa yang dibenarkan dan mana yang tidak dibenarkan sangat penting bagi peserta didik, guna untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan dan mengetahui pelanggaran atas peraturan itu, dengan pemahaman tersebut peserta didik akan timbul kesadaran dan menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan. ketaatan dan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan ini disebut disiplin. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaiknya, sikap yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat serta sekolah. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang di perlukan disekolahnya. Setiap siswa dituntut untuk dapat

¹⁴ Siti Julaiha, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* dalam Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No 2, Desember 2014, hlm. 229

¹⁵ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), 2011, hlm. 191

¹⁶ Moh. Mansyur Fawaid, *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa* dalam Jurnal Civic Hukum Volume 2, Nomor 1, Mei 2017, hlm. 11-12

¹⁷ *Ibid*, hlm. 1

berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Terpeliharanya disiplin tidak lepas dari terpenuhinya kepentingan atau kebutuhan para pihak. Peserta didik memiliki banyak kepentingan, guru memiliki banyak kepentingan demikian juga sekolah, namun permasalahannya adalah bagaimana kepentingan-kepentingan dari masing-masing pihak itu dapat terpenuhi dan dapat terselaraskan agar tidak terjadi bentrokan. Jika kepentingan maupun kebutuhn tersebut tidak terpenuhi akan mengganggu dalam proses pembelajaran. Menanamkan disiplin pada dasarnya adalah membentuk sikap dan kepribadian anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, taat pada peraturan dan perilakunya dapat diterima di lingkungan sosialnya. ¹⁸Pendidikan karakter disiplin merupakan upaya guru untuk menanamkan karakter siswa yang taat dan mematuhi aturan tata tertib yang ada di sekolah yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Beberapa contoh disiplin di sekolah yaitu:

1. Datang tepat waktu;
2. Berpakaian sesuai dengan tata tertib;
3. Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas;
4. Disiplin sikap.

Dalam penerapan tata tertib, ada banyak alasan yang mempengaruhi perilaku pelatihan. Menurut pengetahuan prinsip-prinsip yang digunakan, pemenuhan dan evaluasi penilaian kehendak dan ide dan ketepatan dan ketepatan yang ada.²⁰

2. Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Bidang Kedisiplinan

Melalui penjelasan beberapa teori sebagaimana telah dimuat sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan (efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor) tentunya hal ini akan membentuk kedisiplinan dalam diri seseorang. Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik. Salah satu bentuk perilaku yang baik dalam diri santri adalah dengan mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan. Kebiasaan yang terus menerus diulang ini tentu akan menjadi modal utama seorang siswa dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana mengenai pengumpulan tugas seorang guru harus menggunakan teknik berbeda-beda agar siswa mau mengikuti aturan yang berlaku dan tertib dalam mengumpulkan setiap diberikan tugas berulang oleh guru. Pada sisi lain, pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang

¹⁸ Fadillah Annisa, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, Vol X, No. 1, April 2019, hlm. 2

¹⁹ Widyasari Nuria, *Usaha Sekolah dalam Pembentukan Kepribadian Siswa melalui Kedisiplinan*, (Purwokerto, 2017), hlm. 7

²⁰ Mz, I, *Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 2018, hlm. 1.

untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar sehingga terbentuklah sikap yang ada dalam diri secara sempurna. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Hal ini tentu menjadi poin penting yang harus dilakukan pihak sekolah dalam rangka membuat bentuk kedisiplinan yang harus ditaati siswa. Dalam hal ini guru aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien menjelaskan kepada peneliti: “Bentuk kedisiplinan sekolah yang ada di MA ini diantaranya aturan tepat waktu saat hadir di sekolah, setiap santri harus mengikuti kegiatan ikrar, seluruh santri harus memasukkan baju, jika saat ikrar dilakukan setiap santri putra harus memakai peci, setiap petugas diharuskan melaksanakan ikrar sesuai jadwal yang sudah ditentukan untuk memimpin ikrar setelah itu masuk ke kelas. Jika shalat dzuhur dan sholat dhuha belum bisa ikut semuanya, karena ada yang jam masuknya tidak sama, jadi tergantung jadwal pelajaran ada yang sholat sendiri ada yang secara berjama’ah.”²¹ Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup dan tentunya hal ini menjadi penghambat dalam membentuk karakter kedisiplinan dalam diri seorang siswa. Pendidikan karakter bidang kedisiplinan ini diharapkan bukan hanya sebagai slogan semata melainkan perlu adanya upaya penekanan dalam pelaksanaannya agar pendidikan berkarakter dapat terwujud dalam diri siswa, tentunya hal ini merupakan peran penting pihak guru dan sekolah dalam mewujudkannya. Pelaksanaan nilai disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian guru mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu. Untuk mencapai pendidikan karakter tidak terlepas dari kedisiplinan dalam kasih dalam penguatan pendidikan karakter untuk konteks sekarang sangat relevan dalam menghadapi krisis moral. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pelaksanaan nilai disiplin mengenai masuk sekolah tepat waktu ini berkaitan dengan kehadiran siswa di sekolah sebagaimana disampaikan oleh siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Jatibaru saat diwawancarai oleh peneliti: “Kehadiran siswa di sekolah sangat penting karena ada nilai kehadiran yang dibutuhkan, jika alfa nilai kami menjadi tidak sempurna. Tidak semua

²¹Partin, S.Ag. Guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 05 Juli 2022

siswa hadir di sekolah kadang ada yang tidak datang. Kehadiran siswa biasanya datang jam 7.20 dan jika ada yang telat dicatat oleh guru piket dan mendapatkan hukuman biasanya disuruh bersih-bersih, ngutip sampah. Sebagian ada yang rajin tepat waktu saat hadir ada yang tidak rajin ya tidak tepat waktu. Siswa ada yang terlambat ada yang ngerti pengaturan, tapi banyaknya yang ngerti peraturan, ya namanya siswa ada yang *ndablek*, ada yang nakal ada yang taat peraturan. Jika ada yang tidak datang ada yang nambah sehari dua hari juga ada takdzirannya (hukuman) hukumannya 1 hari nambah 1 sak semen 2 hari nambah 2 sak semen.²² Mengetahui dan memahami peraturan yang menyatakan apa yang dibenarkan dan mana yang tidak dibenarkan sangat penting bagi siswa terutama mengenai kedisiplinan kehadiran siswa di sekolah, guna untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan dan mengetahui pelanggaran atas peraturan itu, dengan pemahaman tersebut siswa akan timbul kesadaran dan menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan. ketaatan dan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan ini disebut disiplin. Selain itu upaya membentuk karakter siswa dalam bidang kedisiplinan juga dilakukan melalui pakaian seragam yang dikenakan siswa, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh siswa saat diwawancara oleh peneliti:“Pakaian siswa harus lengkap, seragam lengkap. Jika laki-laki harus memakai dasi, kaus kaki, sepatu, dan peci dan perempuan menggunakan seragam rok memakai jilbab yang longgar, tidak menerawang dan menggunakan anak jilbab. Cara berpakaian siswa harus rapi karena setiap habis ikrar santri dicek oleh guru piket, jika ada celana siswa yang bermodel pensil maka disuruh buka jahitannya saat itu juga, jika tidak memakai kaos kaki maka disuruh beli kaos kaki. Jika yang rajin dan rapi maka dia akan berpakaian rapi yang tidak rajin ya bajunya dikeluarin, kadang semena-mena, terkadang hukumannya digunting ataupun disuruh masukkan bajunya. Berpakaian di MA ini harus rapi, karena tiap pagi dicek jika rapi baru masuk kelas. Jika sekolah pondok harus memakai sarung dan kopiah, dan harus berpakaian seragam sekolah jika di sekolah. Kalau sudah selesai sekolah MA nya harus memakai sarung tidak boleh memakai celana, hal ini termasuk bentuk kedisiplinan yang diajarkan kepada kami di MA.”²³Sikap yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat serta sekolah. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang di perlukan disekolahnya. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib di sekolah seperti pengumpulan tugas tepat waktu saat pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan oleh siswa MA Al-Muttaqien Jatibaru kepada peneliti saat wawancara:“Pengumpulan tugas siswa harus tepat waktu kadang ada yang tidak tepat waktu akan mengurangi nilai. Sebagian siswa kadang tepat waktu, jika tidak tepat waktu gurunya tidak mau menerima tugas yang disuruh. Pengumpulan tugas siswa jika yang bandel ya telat dikit, jika baik ya disuruh hari ini ngumpul ya ngumpul. Pengumpulan tugasnya kadang tepat waktu kadang tidak, namanya santri kadang ada malasnya, disuruh buat tugas malamnya malah gak dikerjakan, satu malas kadang semuanya ikutan, jika

²² Fadilatunnisa, dkk. Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 15 Juli 2022

²³ Fadilatunnisa, dkk. Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 15 Juli 2022

tidak dikerjakan maka akan dapat sanksi dari guru.²⁴ Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Menanamkan disiplin pada dasarnya adalah membentuk sikap dan kepribadian anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, taat pada peraturan dan perilakunya dapat diterima di lingkungan sosialnya. Hal ini dikemukakan siswa MA Al-Muttaqien saat wawancara dengan peneliti: “Sikap sama saja dengan yang lain namun kadang ada yang berbeda ada yang lebih pendiam, ada yang aktif. Rata-rata sikap siswa saling menyesuaikan dengan lingkungan di mana kami berada, sikap sewajarnya, jika waktunya belajar ya belajar, jika waktunya istirahat ya istirahat. Jika pas masuk kelas Alhamdulillah selalu tepat waktu.”²⁵ Disiplin menjadi salah satu tujuan dari adanya pembentukan karakter baik seseorang atau peserta didik. Adanya kedisiplinan yang tertanam pada diri seseorang melahirkan suatu sikap tanggung jawab yang besar. Baik tanggung jawab pada diri sendiri maupun tanggung jawab pada orang lain. Kedisiplinan yang mendarah daging pada diri peserta didik merupakan perwujudan dari tercapainya salah satu tujuan pendidikan. Pendidikan tidak melulu mengenai kecerdasan intelektual namun juga kecerdasan emosional dan perilaku yang terkontrol. Kedisiplinan berkontribusi besar dalam pembentukan watak dan perilaku peserta didik. Dengan memiliki perilaku disiplin, seorang anak atau peserta didik cenderung lebih mandiri dan tidak manja tanggung jawabnya untuk selalu patuh pada aturan sangatlah besar.

3. **Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Bidang Kedisiplinan**

Pada saat ini banyak terjadi perilaku yang menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan maka sangat penting bagi siswa untuk penguatan nilai karakter disiplin. Adanya penyimpangan norma kedisiplinan ini masih banyak yang belum sadar untuk berperilaku disiplin sesuai dengan aturan yang ada. Perilaku tidak disiplin juga terjadi di sekolah dengan menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan yang serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Walau demikian upaya yang dilakukan di sekolah pasti memiliki banyak faktor dalam keberhasilan maupun tidaknya, hal ini disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien Jatibaru saat diwawancarai oleh peneliti:

“Faktor pendukung dalam penerapan karakter bidang kedisiplinan siswa ini antara lain meliputi sikap, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru, minat dan motivasi siswa, dukungan dari orang tua peserta didik dan dukungan dari masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya, artinya kami sebagai guru juga memiliki pendukung penuh dalam upaya penerapan pendidikan karakter siswa bidang kedisiplinan ini.”²⁶

²⁴ Fadilatunnisa, dkk. Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 15 Juli 2022

²⁵ Fadilatunnisa, dkk. Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 15 Juli 2022

²⁶ Partin, S.Ag. Guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 05 Juli 2022

Selain adanya faktor pendukung tentunya ada faktor yang menghambat upaya penerapan pendidikan karakter siswa ini hal ini sebagaimana dijelaskan guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien Jatibaru saat diwawancarai oleh peneliti:

“kendala dalam membangun kedisiplinan siswa antara lain kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, kurangnya kedisiplinan di rumah, pengaruh lingkungan pergaulan siswa, kurangnya sikap keteladanan beberapa guru dalam ketepatan datang ke sekolah, kurangnya kepedulian dan ketegasan beberapa guru sebagai motivator dalam menegur siswa yang bermasalah dengan tata tertib.”²⁷

Disiplin membuat siswa memiliki integritas, dapat memiliki tanggung jawab, hidup teratur mampu memecahkan masalah dengan baik, pekerjaan dapat selesai tepat waktu, mengatur waktu dengan baik, menumbuhkan percaya diri, kemandirian, menumbuhkan kepatuhan dan waktu tidak terbuang dengan sia-sia. Semua hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam penerapannya, banyak tantangan yang dilalui oleh pihak sekolah, guru, maupun siswa yang bersangkutan. Hal ini ditegaskan oleh guru Aqidah Akhlak saat wawancara dengan peneliti:

“Banyak faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter bidang kedisiplinan di MA ini diantaranya kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, kurangnya kedisiplinan di rumah, pengaruh lingkungan pergaulan siswa, kurangnya sikap keteladanan beberapa guru dalam ketepatan datang ke sekolah, kurangnya kepedulian dan ketegasan beberapa guru sebagai motivator dalam menegur siswa yang bermasalah dengan tata tertib.”²⁸

Hambatan yang dialami sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa bersumber dari faktor internal dan eksternal yang dirasakan tidak mudah untuk dilakukan, sebagaimana disampaikan guru Aqidah Akhlak saat diwawancarai oleh peneliti:

“Hambatan dari faktor internal yaitu faktor dari guru. Hal ini karena ada guru yang terkadang saat waktu sholat dzuhur yang dijadwalkan kadang tidak ada, dan kadang juga guru kurang keliling untuk memantau siswa, Sedangkan faktor eksternal adalah dari siswa. Kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah merupakan faktor penghambat dalam pembentukan disiplin siswa. Kurangnya pengawasan dan tegasnya guru terhadap siswa bisa mempengaruhi kedisiplinan siswa.”²⁹

Selain faktor internal yang menjadi penghambat dalam penerapan pendidikan karakter bidang kedisiplinan adalah faktor eksternal. Hal ini dijelaskan guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien saat diwawancarai oleh peneliti:

“Hambatan selanjutnya yang harus dihadapi adalah kesadaran siswa. Kesadaran siswa pada umumnya berbeda antara siswa satu dengan yang lain sehingga hal ini menyulitkan kami bagi guru dan pihak sekolah untuk menerapkan kedisiplinan tersebut dengan maksimal. Namun, apapun yang menjadi hambatannya kami terus berupaya untuk mewujudkan pendidikan karakter yang maksimal.”³⁰

²⁷ Partin, S.Ag. Guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 05 Juli 2022

²⁸ Partin, S.Ag. Guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 05 Juli 2022

²⁹ Partin, S.Ag. Guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 05 Juli 2022

³⁰ Partin, S.Ag. Guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 05 Juli 2022

Di era milenial seperti saat ini kondisi kedisiplinan peserta didik relatif rendah. Tentunya hal ini tidak serta merta menjadi tugas utama pihak sekolah dan guru, perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Kedisiplinan tentu tidak akan terwujud dengan mudah apabila hanya mengandalkan kemampuan guru di sekolah, hal ini ditegaskan oleh guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien saat diwawancarai oleh peneliti:

“Selain lingkungan sekolah, peserta didik juga hidup dan dibimbing dilingkungan keluarga dan masyarakat. Tentu salah satu dari faktor lingkungan tersebut mempengaruhi perilaku peserta didik. Bisa jadi karna faktor lingkungan keluarga, pola asuh orang tua yang kurang tepat dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, sekolah telah berusaha. Kemungkinan besar faktor sulitnya peserta didik untuk diatur adalah berasal dari pola asuh yang keliru.”³¹

Dengan memiliki tanggung jawab yang besar maka kedisiplinan akan mudah terbentuk dari diri peserta didik baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keduanya saling berkesinambungan, disiplin akan membentuk tanggung jawab dan tanggung jawab akan memunculkan kedisiplinan.

Kesimpulan: Berdasarkan analisa data pada bab IV dalam penulisan ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak sudah dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa, namun masih terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak ini yakni evaluasi dan penekanan yang lebih maksimal dalam upaya pelaksanaan dalam kegiatan di sekolah, maupun di luar sekolah dan perlunya kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam penerapan pendidikan karakter ini agar sejalan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Pendidikan Karakter Dibidang Kedisiplinan Siswa Kelas XI MA Al-Muttaqien Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak yaitu terdiri dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam penerapan karakter bidang kedisiplinan siswa ini antara lain meliputi sikap, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru, minat dan motivasi siswa, dukungan dari orang tua peserta didik dan dukungan dari masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya. Hambatan dari faktor internal yaitu faktor dari guru, Sedangkan faktor eksternal adalah dari siswa. Kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah merupakan faktor penghambat dalam pembentukan disiplin siswa. Kurangnya pengawasan dan tegasnya guru terhadap siswa bisa mempengaruhi kedisiplinan siswa. Faktor lingkungan keluarga, pola asuh orang tua yang kurang tepat dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, juga turut menjadi faktor yang berpengaruh.

³¹ Partin, S.Ag. Guru Aqidah Akhlak MA Al-Muttaqien Jatibaru dalam wawancara bersama peneliti tanggal 05 Juli 2022

Daftar Pustaka

- Al Qur'an Terjemahan Per kata* 2017. (Jakarta: Maktabah Al-Fatih),
- Annisa, Fadillah. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar* dalam Perspektif Pendidikan dan Keguruan, Vol X, No. 1, April
- Anwar, Desi. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia),
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Fadilah, Rabi'ah, 2021. Wahab Syakhirul Alim ,dkk., *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur, CV. Agrapana Media),
- Fawaid, Moh. Mansyur 2017. *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa* dalam Jurnal Civic Hukum Volume 2, Nomor 1, Mei
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta),
- H, Al Muhriga. *Peningkatan Kedisiplinan Santri Melalui Penanaman Nilai Nilai Islam Di Pondok Pesanten Al-Amin, Lubuk Dalam*,
- I, Mz. 2018. *Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa* dalam Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 2 (1),
- Jauhary, Hadziq. 2020. *Hidup Sukses Dengan Disiplin*, (Mutiara Aksara)
- Julaiha, Siti. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* dalam Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No 2, Desember
- Kompri, 2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media),
- Lestari, Tria. 2019. *Optimalisasi Pembentukan Karakter Siswa Melaluimata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 2b Di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho (MDTW) Istiqomah Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Kabupaten Siak*, Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Kabupaten Siak,
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Rresponsibility*, (New York: Bantam Books),
- Machali, Imam Muhajir. 2011. *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Aura Pustaka),
- Mahmudah, Fitri Nur. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manejemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.71 versi 8*. (UAD PRESS)
- Naim, Ngainun. 2012. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,)
- Nuria, Widyasari. 2017. *Usaha Sekolah dalam Pembentukan Kepribadian Siswa melalui Kedisiplinan*, (Purwokerto)
- Purwanti, Lestari Ning. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga),
- Sari,Sasa Nopela. 2021. *Implentasi Karakter Siswa Oleh Guru PAI SD Negri 05 Teluk Mesjid Melalau Keteladanan*. Teluk Mesjid
- Siyoto, Sandi dan Ali Sodik, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. I, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing),